

Relevansi Pemikiran Avicenna dan Abubacer dalam Progresivisme dan Rekonstruksionisme

Octavia Putri Purnama Syari

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Sovia

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Muhammad Akhyat Syahbani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa timur

Korespondensi penulis: octaviaputri646@gmail.com

Abstract. *This article comprehensively discusses progressivism and reconstructionism in the field of educational philosophy and their relevance to the current educational situation. This research is motivated by the need to understand the direction of educational development that can address various global and social challenges. The purpose of this study is to explain the basic concepts, history, and thoughts of the main figures of both schools, and to relate them to the thoughts of classical Islamic figures, namely Ibn Sina and Ibn Tufail. The method used in this research is a literature study method by analyzing various books, articles, and relevant scientific sources. The results of the study indicate that progressivism focuses on experiential learning and the development of student potential, while reconstructionism views education as a tool to reform society with the goals of justice and change. The rational and humanistic thoughts of Ibn Sina and Ibn Tufail can be used to enrich modern educational approaches to make them more adaptive, critical, and contextually appropriate. The results of this study demonstrate the need for an educational approach that combines classical and modern values to create an educational system that is relevant to current developments and able to prepare students to face global challenges.*

Keywords: *Philosophy of Education, Ibnu Sina, Ibn Tufail, Progressivism, Reconstructionism.*

Abstrak. Artikel ini membahas secara menyeluruh tentang progresivisme dan rekonstruksionisme dalam bidang filsafat pendidikan serta relevansinya terhadap situasi pendidikan saat ini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami arah perkembangan pendidikan yang bisa menjawab berbagai tantangan global dan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan konsep dasar, sejarah, serta pemikiran para tokoh utama dari kedua aliran tersebut, dan menghubungkannya dengan pemikiran para tokoh Islam klasik, yaitu Ibnu Sina dan Ibnu Tufail. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur dengan menganalisis berbagai buku, artikel, serta sumber-sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa progresivisme fokus pada belajar yang berbasis pengalaman dan pengembangan potensi siswa, sementara rekonstruksionisme melihat pendidikan sebagai alat untuk mereformasi masyarakat dengan tujuan keadilan dan perubahan. Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Tufail yang bersifat rasional serta humanis bisa digunakan untuk memperkaya pendekatan pendidikan modern agar lebih adaptif, kritis, dan sesuai dengan konteks. Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai klasik dan modern agar menciptakan sistem pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman dan mampu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan, Ibnu Sina, Ibnu Tufail, Progresivisme, Rekonstruksionisme.

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan global. Seiring perkembangan zaman, berbagai aliran filsafat pendidikan bermunculan untuk merespons kebutuhan masyarakat, di antaranya progresivisme dan rekonstruksionisme. Progresivisme menekankan pembelajaran yang

Received September 20, 2025; Revised Oktober 30, 2025; November 05, 2025

* Octavia Putri Purnama Syari, octaviaputri646@gmail.com

aktif, kreatif, dan berbasis pengalaman, sedangkan rekonstruksionisme hadir sebagai kritik terhadap progresivisme dengan menekankan pendidikan sebagai sarana perubahan sosial. Kajian terhadap kedua aliran ini menjadi penting untuk memahami bagaimana teori pendidikan dapat beradaptasi dengan konteks abad ke-21. Penelitian terdahulu umumnya hanya membahas progresivisme atau rekonstruksionisme secara terpisah, sementara analisis integratif yang mengaitkannya dengan pemikiran tokoh Islam klasik seperti Ibnu Sina dan Ibnu Tufail masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang dapat memperkaya khazanah filsafat pendidikan dengan mengintegrasikan perspektif Barat dan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar progresivisme dan rekonstruksionisme, mengkaji pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Tufail dalam perspektif pendidikan, serta mengeksplorasi relevansi dan implikasinya bagi pendidikan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan yang kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

KAJIAN TEORITIS

Kajian tentang filsafat pendidikan tidak bisa dipisahkan dari pengaruh berbagai aliran pemikiran yang berkembang sepanjang sejarah. Salah satu aliran yang berpengaruh adalah progresivisme, yang mengutamakan pengalaman langsung, kreativitas, dan pengembangan potensi peserta didik. Progresivisme muncul sebagai bentuk kritik terhadap pendidikan tradisional yang dianggap membatasi kebebasan siswa. Para tokoh seperti John Dewey menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada peserta didik, fokus pada pemecahan masalah, dan berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan hidup. Dalam era abad ke-21, nilai-nilai progresivisme tetap relevan untuk membangun generasi yang kritis, inovatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan teknologi.

Di sisi lain, rekonstruksionisme muncul sebagai tanggapan terhadap keterbatasan progresivisme. Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengembangan diri, tetapi juga berperan dalam membangun masyarakat yang lebih adil. George S. Counts dan Theodore Brameld adalah tokoh utama dalam aliran ini, yang berpendapat bahwa pendidikan harus menyiapkan peserta didik sebagai agen perubahan sosial. Rekonstruksionisme menekankan pentingnya kesadaran kritis, refleksi sosial, dan partisipasi aktif peserta didik dalam memperbaiki kondisi sosial.

Selain pemikiran Barat, tokoh Islam klasik seperti Ibnu Sina (Avicenna) dan Ibnu Tufail juga memberikan kontribusi penting dalam perkembangan teori pendidikan. Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan yang berkelanjutan sesuai usia dan potensi anak, serta menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan. Sementara itu, Ibnu Tufail lewat karyanya Hayy bin Yaqzan menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, dan eksplorasi pengetahuan secara mandiri. Pemikiran keduanya tetap relevan untuk memperkuat pendekatan pendidikan yang holistik, seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroiti peran progresivisme dan rekonstruksionisme dalam praktik pendidikan modern. Penelitian menunjukkan bahwa progresivisme efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa melalui pendekatan pembelajaran aktif, sedangkan rekonstruksionisme mendorong pendidikan yang menekankan keadilan sosial. Akan tetapi, integrasi pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik ke dalam studi filsafat pendidikan masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang menggabungkan perspektif Barat dan Islam untuk memperkaya model pendidikan masa kini. Penelitian ini bertujuan menjawab kebutuhan tersebut dengan menggabungkan pemikiran progresivisme, rekonstruksionisme, serta pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Tufail untuk menemukan relevansi dan implikasinya dalam pendidikan saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data yang digunakan meliputi literatur primer dan sekunder seperti buku, artikel jurnal, serta karya ilmiah yang berhubungan dengan topik progresivisme, rekonstruksionisme, serta pemikiran dari Ibnu Sina dan Ibnu Tufail. Data dikumpulkan dengan cara mendokumentasikan berbagai sumber, sedangkan proses analisis dilakukan dengan teknik analisis isi yang terdiri dari beberapa tahap yaitu reduksi, kategorisasi, dan interpretasi. Untuk memastikan keandalan dan relevansi hasil penelitian, validitas data dijamin melalui triangulasi sumber serta pengujian oleh para ahli yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Progresivisme

1. Pengertian dan Sejarah Progresivisme

Progresivisme berasal dari kata progress (kemajuan). Aliran ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata, berpusat pada siswa (student-centered), serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Kurikulumnya fleksibel, menyesuaikan minat dan kebutuhan peserta didik, sementara guru berperan sebagai fasilitator, bukan otoritas tunggal. Salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang muncul di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Aliran ini muncul karena sistem pendidikan tradisional dianggap terlalu kaku, otoriter, dan hanya fokus pada hafalan. Para penggagas progresivisme mengatakan bahwa pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa agar tidak membosankan. Dengan demikian, progresivisme menganjurkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, bersifat demokratis, dan mengutamakan kebutuhan siswa. Aliran ini juga berkembang seiring dengan pemikiran pragmatisme di Amerika, yang menekankan manfaat praktis dan pengalaman langsung dalam proses belajar.

2. Tokoh Barat Pendukung Aliran Ini

Dua tokoh utama yang melahirkan konsep progresivisme adalah John Dewey dan William James. John Dewey, seorang filsuf dan pendidik Amerika, dianggap sebagai

pelopor progresivisme. Ia mengusung konsep belajar melalui pengalaman, yang memandang bahwa belajar lebih efektif ketika siswa melibatkan diri secara langsung (learning by doing). Dewey juga menggambarkan sekolah sebagai wadah miniatur masyarakat, tempat siswa belajar bekerja sama dan menjadi bagian dari masyarakat yang demokratis. Sementara itu, William James memberikan kontribusi melalui pemikiran pragmatisme, yang menekankan segala sesuatu dinyatakan kebenarannya jika sudah mencapai kepraktisannya artinya pendidikan harus fungsional dan kontekstual. Pandangan kedua tokoh ini membentuk dasar teoritis bagi pendidikan yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Prinsip Utama Progresivisme dalam Pendidikan

Progresivisme memiliki beberapa prinsip yang menjadi ciri khasnya dalam pendidikan. Pertama, pembelajaran dilakukan melalui pengalaman nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya. Kedua, siswa berada di tengah proses belajar, artinya minat, kebutuhan, dan bakat mereka menjadi dasar dalam merancang materi ajar. Ketiga, kurikulum dirancang fleksibel dan bisa disesuaikan dengan perkembangan siswa. Keempat, guru berperan sebagai pembimbing, bukan satu-satunya sumber pengetahuan, sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Kelima, pendidikan bertujuan membentuk kehidupan sosial yang demokratis, mendorong nilai kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Terakhir, progresivisme mengutamakan kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan bekerja sama, agar siswa bisa menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri dan kreatif.

Pemikiran Ibnu Sina dalam Perspektif Progresivisme

1. Riwayat Singkat Ibnu Sina

Ibnu Sina, yang dikenal di Barat dengan nama Avicenna, memiliki nama lengkap Abu Ali al-Husayn ibn Abdillah ibn Sina. Ia lahir pada tahun 980 M di Bukhara, yang kini berada di wilayah Uzbekistan, dan wafat pada tahun 1037 M di Hamadan, Persia. Ibnu Sina adalah salah satu filsuf, dokter, dan ilmuwan Muslim terkenal pada masa abad pertengahan. Kecerdasannya membuatnya menjadi sosok yang memiliki pengetahuan luas di berbagai bidang seperti filsafat, kedokteran, matematika, dan logika. Dua karya terbesarnya adalah *Al-Qanun fi al-Thibb* (Canon of Medicine), yang menjadi referensi utama dalam bidang kedokteran selama ratusan tahun, dan *Kitab al-Shifa*, yang merupakan buku ensiklopedia tentang filsafat dan ilmu pengetahuan. Ide-ide Ibnu Sina tidak hanya memengaruhi dunia Islam, tetapi juga dunia Barat. Ia menjadi tokoh penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia.

2. Kontribusi Pemikirannya dalam Pendidikan

Selain di bidang kedokteran dan filsafat, Ibnu Sina juga sangat peduli terhadap pendidikan. Ia menekankan pentingnya memperhatikan tahap tumbuh kembang anak dalam belajar, karena setiap usia punya kebutuhan dan pendekatan belajar yang berbeda. Menurutnya, pendidikan yang baik harus menggabungkan teori dan praktik, sehingga siswa bisa memperoleh pengalaman langsung dalam belajar. Ibnu Sina juga menekankan pendidikan moral dan akhlak yang seimbang dengan pembelajaran intelektual. Pendapatnya menyatakan, pendidikan harus melibatkan pengembangan fisik, akal, dan

spiritual secara menyeluruh. Peran guru menurutnya bukan hanya sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengerti bakat dan minat siswa agar mereka bisa berkembang secara maksimal.

3. Hubungan Pemikiran Ibnu Sina dengan Prinsip Progresivisme

Ide-ide Ibnu Sina memiliki kesesuaian dengan prinsip progresivisme dalam pendidikan modern. Penekanan pada tahapan pertumbuhan anak menunjukkan konsep student-centered yang adalah ciri khas progresivisme. Gagasan tentang pentingnya pengalaman langsung dan praktik sejalan dengan prinsip learning by doing yang diperkenalkan John Dewey. Selain itu, peran guru sebagai pembimbing sesuai dengan pendapat progresivisme yang menganggap guru sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber ilmu. Lebih lanjut, Ibnu Sina menekankan pendidikan moral dan sosial untuk membentuk siswa yang memiliki integritas, yang sejalan dengan tujuan progresivisme dalam membangun masyarakat yang harmonis dan demokratis. Dengan demikian, meskipun lahir ratusan tahun sebelum munculnya progresivisme, pemikiran Ibnu Sina memiliki nilai universal yang relevan dengan pendidikan masa kini.

Konsep Dasar Rekonstruksionisme dalam Pendidikan

1. Pengertian dan Sejarah Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme berasal dari bahasa Inggris reconstruction yang berarti “pembangunan kembali”. Rekonstruksionisme adalah salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang memandang pendidikan sebagai cara utama untuk membentuk dan memperbaiki masyarakat. Menurut aliran ini, pendidikan tidak hanya sekadar mengajar pengetahuan, tetapi juga harus membentuk nilai-nilai sosial dan moral yang mampu menciptakan masyarakat yang lebih adil. Rekonstruksionisme muncul karena kritik terhadap aliran progresivisme yang dinilai tidak cukup efektif dalam mengubah kondisi sosial. Oleh karena itu, aliran ini menekankan perlunya perubahan pendidikan yang lebih radikal, sesuai dengan konteks, dan relevan dengan keadaan masa kini.

Aliran rekonstruksionisme mulai berkembang pada awal abad ke-20, dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang sulit di berbagai negara Barat. Para pemikir pendidikan pada masa itu merasa bahwa sistem pendidikan tradisional maupun progresif belum mampu mengatasi persamaan ketidakadilan sosial dan berbagai masalah masyarakat. Karena itu, rekonstruksionisme hadir untuk menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting sebagai alat perubahan sosial, serta memiliki tanggung jawab moral untuk membangun masyarakat yang demokratis dan sejahtera.

2. Tokoh Barat Pendukung Aliran Ini

Beberapa tokoh penting turut membentuk ide rekonstruksionisme. John Dewey, atau yang di kenal dengan bapak progresivisme, memberikan inspirasi melalui konsep belajar yang berdasarkan pengalaman dan partisipasi siswa dalam kehidupan sosial. dengan gagasannya "sekolah adalah miniatur masyarakat" maka Dewey dipandang sebagai pembuka jalan rekonstruksionisme. George Counts, tokoh utama atau bapak rekonstruksionisme, menyatakan bahwa pendidikan harus digunakan untuk mengubah struktur sosial dan memerangi ketidakadilan. ia menegaskan bahwa pendidikan harus berani mengubah tatanan sosial. Sementara itu, Paulo Freire, dengan konsep pendidikan

kritisnya, Ia menolak pendidikan gaya “bank” (guru hanya mentransfer pengetahuan), dan menekankan pendidikan sebagai dialog yang membebaskan, dan membentuk kesadaran kritis peserta didik. Menekankan pentingnya kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis agar siswa memahami kondisi hidup mereka dan mampu berperan dalam memperbaikinya.

3. Prinsip Utama Rekonstruksionisme dalam Pendidikan

Prinsip dasar rekonstruksionisme dalam pendidikan mencerminkan visi perubahan sosial yang menyeluruh. Pertama, pendidikan dianggap sebagai alat untuk mengubah masyarakat, bukan hanya menyampaikan ilmu akademis. Kedua, siswa diharapkan aktif terlibat dalam proses belajar untuk berkembang dalam berpikir kritis dan analitis. Ketiga, kurikulum harus sesuai dengan kondisi sosial, tantangan masa kini, dan kebutuhan masyarakat. Keempat, pembelajaran kolaboratif antara siswa, guru, dan masyarakat dinilai penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang demokratis dan mampu menyelesaikan masalah.

Pemikiran Ibn Tufail dalam Perspektif Rekonstruksionisme

1. Riwayat Singkat Ibnu Tufail

Ibn Tufail atau Abu Bacer (1105–1185 M) adalah seorang filsuf, dokter, dan penulis ternama dari Andalusia (Spanyol Muslim) yang terkenal karena karyanya yang berjudul *Hayy ibn Yaqdhan*. Karya ini menjadi salah satu sumbangan penting dunia Islam di bidang filsafat dan pendidikan, bahkan sangat berpengaruh di dunia Barat setelah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Melalui kisah alegoris tentang Hayy, seorang manusia yang tumbuh dan berkembang sendirian di sebuah pulau terpencil, Ibn Tufail menggambarkan proses pencarian pengetahuan, peran pengalaman nyata, serta nilai-nilai moral dalam pertumbuhan manusia. Kisah ini bukan hanya cerita fiksi biasa, tetapi juga refleksi filosofis mengenai bagaimana manusia memperoleh pengetahuan secara alami tanpa bimbingan formal, serta bagaimana pendidikan sejati melibatkan akal, pengalaman, dan kekuatan spiritual.

2. Kontribusi Pemikirannya dalam Pendidikan

Pemikiran Ibn Tufail memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan. Ia menekankan bahwa pengalaman langsung adalah inti dari pembelajaran, seperti tercermin dalam perjalanan Hayy yang memahami dunia dan dirinya sendiri lewat pengamatan dan refleksi. Selain itu, ia mendorong penggunaan akal dan pemikiran rasional untuk memahami dunia, yang menunjukkan pendekatan kritis dan analitis dalam proses pendidikan. Ibn Tufail juga sangat menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai moral, mengingat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan menjadikan seseorang cerdas, tetapi juga membentuk karakter yang beretika dan sadar akan spiritualitas.

3. Hubungan Pemikiran Ibnu Sina dengan Prinsip Progresivisme

Pemikiran Ibn Tufail memiliki hubungan yang sangat erat dengan prinsip rekonstruksionisme dalam pendidikan. Seperti pendekatan rekonstruksionisme, ia melihat pendidikan sebagai sarana untuk mengubah hidup individu dan masyarakat. Fokusnya pada pengalaman nyata

menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sesuai dengan gagasan pendidikan yang partisipatif. Sementara itu, integrasi antara ilmu dan moral mencerminkan kebutuhan kurikulum yang relevan dengan konteks sosial dan nilai-nilai kemanusiaan, seperti yang dianut oleh rekonstruksionisme. Dengan demikian, meskipun Ibn Tufail hidup jauh sebelum pendekatan rekonstruksionisme populer, pemikirannya menjelma sebagai awal dari gagasan pendidikan yang humanis, rasional, dan sangat menyadari masalah sosial.

Secara keseluruhan, Ibn Tufail memberikan perspektif pendidikan yang sangat relevan dengan prinsip rekonstruksionisme. Dengan menekankan pengalaman nyata, kemampuan berpikir, dan nilai moral, ia menunjukkan bahwa pendidikan yang ideal harus membentuk manusia secara utuh: cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan peka terhadap isu sosial. Gagasan-gagasan yang diusungnya membuktikan bahwa warisan intelektual dunia Islam memiliki peran besar dalam wacana pendidikan modern yang menekankan perubahan sosial dan pembentukan karakter.

Relevansi dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Rekonstruksionisme muncul awalnya sebagai bentuk kritik terhadap progresivisme, dengan tujuan menjadikan pendidikan sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial. Gagasan ini sangat relevan dalam pendidikan masa kini, karena pendidikan tidak hanya dituntut untuk memberi pengetahuan secara biasa, tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang demokratis, adil, dan siap menghadapi berbagai tantangan seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan penurunan moral. Pendidikan yang hanya fokus pada aspek kognitif dan teks sering dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan zaman.

Rekonstruksionisme menekankan pentingnya menggabungkan nilai-nilai sosial, teknologi, dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan agar sekolah bisa berperan sebagai agen perubahan sosial. Dengan menerapkan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya bisa membentuk individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga kritis, peduli, dan siap berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat.

Di sisi lain, progresivisme tetap relevan karena mendukung proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berbasis pengalaman, yang mendorong siswa untuk menjadi bagian aktif dalam proses belajar. Kombinasi antara progresivisme dan rekonstruksionisme dapat memperkuat peran pendidikan dalam merespons perubahan zaman, baik dalam bidang teknologi, globalisasi, maupun isu sosial yang semakin rumit.

Implikasi Pemikiran Tokoh Islam bagi Pendidikan Saat Ini

Pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik seperti Ibn Sina (Avicenna) dan Ibn Tufail memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori pendidikan yang masih relevan hingga masa kini. Meskipun mereka hidup di zaman abad pertengahan, ide-ide mereka memuat nilai-nilai filosofis dan pendidikan yang bisa digunakan dalam sistem pendidikan modern.

Ibn Sina mengemukakan bahwa pendidikan perlu disesuaikan dengan tahapan tumbuh kembang anak, baik secara intelektual maupun psikologis. Ia membagi proses belajar menjadi beberapa fase, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa, bertujuan

untuk membentuk individu yang cerdas, berakhlak baik, serta memiliki kemampuan berpikir kritis. Selain itu, Ibn Sina menekankan pentingnya menggabungkan ilmu agama dengan ilmu dunia seperti filsafat, logika, dan sains, sehingga terbentuk kurikulum pendidikan yang lengkap dan menyeluruh. Pemikirannya sesuai dengan pendidikan masa kini yang menekankan cara belajar berbasis kompetensi dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Di sisi lain, Ibn Tufail melalui karyanya Hayy bin Yaqzan menekankan peran pikiran dan pengalaman langsung dalam belajar. Kisah Hayy yang belajar sendiri di alam menunjukkan pentingnya proses pembelajaran melalui eksplorasi, pengamatan, dan penalaran. Ia menekankan bahwa pendidikan sejati bukan hanya bersifat formal, tetapi juga melibatkan kemandirian berpikir dan pengembangan intuisi. Ide ini sangat relevan dengan pendekatan pendidikan saat ini, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan berpusat pada siswa yang mendorong keaktifan belajar.

Pemikiran kedua tokoh ini memberikan tambahan nilai dalam pemahaman pendidikan modern, dengan menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Menggabungkan nilai-nilai filosofis Islam dengan pendekatan pendidikan kontemporer dapat menciptakan sistem pendidikan yang menghasilkan individu yang cerdas, berintegritas, kreatif, dan peduli sosial. Dengan demikian, warisan pemikiran Ibn Sina dan Ibn Tufail tetap relevan sebagai inspirasi dalam merancang penyelenggaraan pendidikan yang adaptif terhadap kemajuan zaman dan kebutuhan global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa progresivisme dan rekonstruksionisme memberikan dasar filosofis yang kuat dalam membangun pendidikan yang bisa merespons perubahan sosial dan kebutuhan siswa. Pandangan Ibnu Sina dan Ibnu Tufail membantu memperkuat kerangka ini dengan menekankan pentingnya penggabungan akal, pengalaman, dan pembentukan karakter secara menyeluruh, sehingga cocok dalam merancang strategi pendidikan di abad ke-21 yang lebihholistik dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

DAFTAR REFERENSI

- Addin Mustaqim, & M. Yunus Abu Bakar. (2025). Ilmu Akhlaq sebagai Pengembangan Keilmuan dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 122–140. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1032>
- Afifah, A. (2025). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Artificial Intelligence. *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 360–372.
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>
- Hanifah, S., Yunus, M., & Bakar, A. (n.d.). 2024, Pages 5989-6000(online) Journal of Education Research. *Journal of Education Research*, 5(4).

- Hanifah, U., Niar, S. &, Universitas, A., & Dahlan Yogyakarta, A. (2021). PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN. In *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Karim, A. R., Hasanuddin, M. I., Fuad, Ah. Z., Abu Bakar, M. Y., Muhaemin, M., & Arifuddin, A. (2024). Exploring The Rationality of Religious-Rational Islamic Thinkers Towards The Compatibility of The Islamic Education System. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 187–208. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v13i2.13638>
- Legi, H., & Legi, D. G. D. (2025). Relevansi Filsafat Dalam Pembentukan Paradigma Pendidikan Modern. *Jurnal Keislaman*, 8(1), 115–127. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i1.382>
- Lincaria Sianturi, Erika Christine Panggabean, Tetti Manullang, Abai Manupak Tambunan, & Betty As Pakpahan. (2024). Kinerja Guru: Kunci Sukses Hasil Belajar Siswa di SMK Swasta HKBP Lintongnihuta. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen*, 2(3), 383–395. <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v2i3.1317>
- Maarif, M. S., Yunus, M., & Bakar, A. (2025). Learning Motivation From The Perspective Of Educational Psychology: an Analysis Based On Study Habits and Learning Environment 1. In *International Journal of Interdisciplinary Research* (Vol. 1). <https://journal.as-salafiyah.id/index.php/ijir/index>
- Mafaza Karima, N., Ulya Wahidah, N., Maulidiyah, N., & Yunus Abu Bakar, M. (n.d.). *CENDIKIA PENDIDIKAN*. 15(5), 2025. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Manikha Salwa, N., Eka Prasetya, V., Prilliano, B., Yunus, M., & Bakar, A. (n.d.). *IMPLIKASI ALIRAN PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL*. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Impelementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar* (Vol. 2).
- Putri Indah Mawati Waruwu, & Yulls Helsa. (2025a). Implementasi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 255–267. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1942>
- Putri Indah Mawati Waruwu, & Yulls Helsa. (2025b). Implementasi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 255–267. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1942>
- Rekonstruksionisme, A., Pemikiran, S., Pendidikan, F., Sutrisno, G. A., Marati, S. N., & Sari, H. P. (n.d.). *conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA)* (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). <https://doi.org/10.30983/surau.v3i1.8714>
- Sef, W., Yunus, M., & Bakar, A. (n.d.). *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan RELEVANSI PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI TERHADAP*

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA THE RELEVANCE OF AL-GHAZALI'S PERSPECTIVE EDUCATION TOWARDS THE ISLAMIC EDUCATION PARADIGM IN INDONESIA.

- Subhan, R., Sawal Sugiharso, A., & Tadzki Aini, S. (2024). Filsafat Bahasa dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Sathar*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.59548/js.v2i1.100>
- Taurus Tamaji, S. (2020). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* (Vol. 1, Issue 2).
- Ubihatun, R., Aliyya, A. I., Wira, F., Ardhelia, V. I., Radianto, D. O., Perkapalan, P., & Surabaya, N. (2024). Tantangan dan Prospek Pendidikan Vokasi di Era Digital : Tinjauan Literatur. *Jurnal Kajian Ilmu Seni,Media Dan Desain*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i2.118>
- Umar Faruq, & M. Yunus Abu Bakar. (2025). Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 56–74. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1759>
- Wahyuni, M. T., Tsalasa, R., Rodhiah, A., & Fadillah, M. (n.d.). Strategi Peningkatan Keterampilan Abad ke-21 Siswa SD dengan Memanfaatkan Aliran Filsafat Rekonstruksionisme. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 2025.
- Yunus, M., Bakar, A., Amin, M. N., Zein, Z., Arab, P. B., Sunan, U., & Surabaya, A. (n.d.). *CENDIKIA PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Zainal, M. O., Aris, A., Yunus, M., & Bakar, A. (2025). Journal iof iInnovative iand iCreativity Pemanfaatan T eknologi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Penilaian Ketrampilan M embaca T eks Berbahasa Arab attah Jombang Jawa T imur Indonesia 2 Universitas Islam N egeri Sunan Ampel Surabaya Jawa T imur Indonesia. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 2025. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3592>